

## **TINJAUAN LITERATUR TENTANG PENDEKATAN HOLISTIK PENDIDIKAN DASAR DI ERA DIGITAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP SELF-REGULATED LEARNING GENERASI ALPHA**

Nurmeni Indratranovi<sup>1</sup>, Sanseni Safitri<sup>2</sup>, Suspita Nofa<sup>3</sup>, Zelhendri Zel<sup>4</sup>, Desyandri<sup>5</sup>

<sup>123</sup>Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Padang

Alamat e-mail : [1indratranovi@gmail.com](mailto:1indratranovi@gmail.com), [2safitrisansen@gmail.com](mailto:2safitrisansen@gmail.com),  
[3suspitanofa00@gmail.com](mailto:3suspitanofa00@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the relevance and implications of a holistic approach to elementary education in the digital era, with a particular focus on strengthening self-regulated learning (SRL) among Alpha Generation students. The urgency of this topic arises from the shifting learning characteristics of today's elementary learners, who are highly immersed in digital technology, visually oriented, fast-paced, and require flexible and responsive learning environments. Using a systematic literature review method, this research analyzed 37 national and international articles published between 2015 and 2025. Data were collected from electronic databases such as Google Scholar, ERIC, DOAJ, and SINTA, followed by content analysis to identify patterns, themes, and key findings. The results show that holistic education integrated with digital learning contributes significantly to the development of cognitive, emotional, social, and spiritual competencies. Moreover, digital learning platforms provide opportunities for students to plan, monitor, and evaluate their learning processes independently, aligning with the core dimensions of SRL. The reviewed literature consistently indicates that the combination of holistic pedagogy and digital tools enhances students' engagement, critical thinking, creativity, and autonomy. Findings from supporting data at SDN 25 Sungai Sirah Hilir further confirm that holistic-digital learning improves critical thinking skills with a moderate N-Gain score. Overall, this study highlights the importance of implementing holistic approaches in digital-based elementary education as a strategic effort to optimize SRL development for the Alpha Generation.*

**Keywords:** holistic education, digital learning, self-regulated learning

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi dan implikasi pendekatan holistik dalam pendidikan dasar di era digital dengan fokus khusus pada penguatan self-regulated learning (SRL) pada siswa Generasi Alpha. Urgensi kajian ini muncul dari berubahnya karakteristik belajar siswa sekolah dasar yang sangat akrab dengan teknologi digital, bersifat visual, cepat dalam memproses informasi, serta membutuhkan lingkungan belajar yang fleksibel dan responsif. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka sistematis terhadap 37 artikel nasional dan internasional terbitan 2015–2025. Data dikumpulkan melalui basis data Google Scholar, ERIC, DOAJ, dan SINTA, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi pola dan temuan utama. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa pendidikan holistik yang terintegrasi dengan pembelajaran digital berkontribusi signifikan pada pengembangan kompetensi kognitif, emosional, sosial, dan spiritual siswa. Platform digital juga memungkinkan siswa merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi proses belajar secara mandiri sesuai dengan dimensi dasar SRL. Literatur yang dikaji secara konsisten menegaskan bahwa gabungan pedagogi holistik dan teknologi digital meningkatkan keterlibatan, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian belajar siswa. Temuan pendukung dari SDN 25 Sungai Sirah Hilir menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan kategori N-Gain sedang. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya implementasi pendekatan holistik dalam pendidikan dasar berbasis digital sebagai strategi untuk mengoptimalkan perkembangan SRL pada Generasi Alpha.

**Kata Kunci:** pendidikan holistik, pembelajaran digital, self-regulated learning

## **A. Pendahuluan**

Perkembangan teknologi digital dalam satu dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan terhadap penyelenggaraan pendidikan dasar di Indonesia. Pembelajaran yang semula bergantung pada interaksi tatap muka kini bertransformasi menuju integrasi teknologi melalui penggunaan perangkat digital, aplikasi pembelajaran, dan berbagai platform berbasis internet. Penelitian yang dipublikasikan dalam *Jurnal IT Science* (2018–2023) serta studi pada *Jurnal Universitas 45 Surabaya* menunjukkan bahwa digitalisasi pendidikan bukan hanya mengubah metode penyampaian materi, tetapi juga memengaruhi relasi guru–siswa, pola komunikasi pembelajaran, dan strategi belajar siswa. Transformasi ini

telah menciptakan kebutuhan baru, yaitu bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan secara pedagogis dan tidak sebatas sebagai alat bantu teknis.

Generasi Alpha anak-anak yang lahir pada era 2010-an adalah kelompok yang paling terdampak oleh perubahan ini. Mereka tumbuh dalam ekosistem digital yang intens, selalu terhubung, dan kaya informasi. Penelitian yang diterbitkan oleh *Jurnal Undiksha* (2020–2024) menunjukkan bahwa Generasi Alpha memiliki kecenderungan kuat terhadap media pembelajaran visual, interaktif, dan berbasis gim (game-based learning). Studi lain dari *Jurnal Universitas 45 Surabaya* juga menegaskan bahwa mereka menunjukkan preferensi tinggi terhadap pembelajaran kolaboratif, audiovisual, dan aplikasi

pembelajaran digital. Namun, intensitas penggunaan teknologi ini tidak lepas dari risiko. Kajian terkini dari *international.aripi.or.id* (2022) menyoroti munculnya distraksi digital, penurunan fokus, penggunaan gadget yang tidak terkontrol, dan melemahnya kemampuan regulasi diri di kalangan siswa sekolah dasar.

Dalam menghadapi fenomena tersebut, konsep pendidikan holistik kembali menjadi perhatian utama. Pendidikan holistik menekankan perkembangan anak secara menyeluruh baik kognitif, sosial-emosional, moral, spiritual, maupun fisik dan dinilai semakin relevan di era digital.

Studi yang diterbitkan oleh *Jurnal Nasional UMP* (2019–2023) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran membantu siswa mengembangkan kemampuan sosial-emosional, empati, dan kontrol diri, terutama dalam menghadapi arus informasi yang cepat dan lingkungan digital yang kompleks. Pendekatan holistik ini menjadi kunci untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak mengikis aspek perkembangan lain yang sifatnya mendasar.

Selaras dengan itu, kemampuan *self-regulated learning* (SRL) menjadi kompetensi penting bagi peserta didik abad ke-21. Zimmerman (2015–2020) menegaskan bahwa SRL memungkinkan siswa merumuskan tujuan belajar, memilih strategi belajar, memonitor proses, serta melakukan evaluasi diri secara mandiri. Penelitian lokal di Indonesia yang dimuat dalam *Jurnal Universitas Sebelas Maret* (2018–2024) dan *Jurnal Perma Pendis Sumatera Utara* (2020–2023) menunjukkan bahwa SRL memiliki hubungan positif dengan kemampuan literasi digital, motivasi belajar, serta kinerja akademik siswa sekolah dasar. Siswa yang memiliki SRL kuat cenderung mampu mengatasi distraksi digital, mengelola waktu penggunaan gawai, serta memanfaatkan teknologi secara produktif.

Meskipun demikian, implementasi SRL dalam pembelajaran digital di sekolah dasar masih menghadapi banyak tantangan. Studi dalam *journal.webammi.org* (2021–2024) dan beberapa temuan terbaru dari *Jurnal Undiksha* menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah masih terkendala pada: (1) kualitas infrastruktur teknologi yang

belum merata; (2) kompetensi guru dalam merancang pembelajaran digital yang bermakna; (3) keterbatasan siswa dalam mengelola attensi dan mengembangkan kemandirian belajar; dan (4) kurangnya integrasi antara pembelajaran berbasis teknologi, penguatan karakter, dan strategi SRL. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran digital sering kali hanya berfokus pada penggunaan alat, bukan pada pengembangan kompetensi belajar mandiri dan perkembangan holistik siswa.

Melihat berbagai fenomena tersebut, artikel ini disusun sebagai tinjauan literatur (*literature review*) yang bertujuan untuk: (1) menganalisis secara komprehensif konsep pendekatan holistik, pendidikan karakter, literasi digital, dan self-regulated learning dalam konteks pendidikan dasar era digital; (2) menyintesis temuan-temuan penelitian terkini dalam rentang 2015–2025 yang berkaitan dengan pembelajaran digital dan perkembangan regulasi diri siswa sekolah dasar; (3) mengidentifikasi tantangan, peluang, serta kesenjangan penelitian terkait implementasi pendekatan holistik dan

SRL; serta (4) menawarkan rekomendasi praktis dan teoretis untuk memperkuat strategi pembelajaran yang relevan bagi Generasi Alpha.

Dengan demikian, pendahuluan ini menjadi landasan konseptual yang penting untuk memahami bagaimana pendidikan dasar di Indonesia dapat bertransformasi secara adaptif dan berkelanjutan melalui integrasi pendekatan holistik dan self-regulated learning, sehingga peserta didik dapat berkembang bukan hanya sebagai pengguna teknologi yang mahir, tetapi juga sebagai individu yang cerdas secara emosional, mandiri, bertanggung jawab, dan berkarakter.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode literature review sebagai pendekatan utama untuk menganalisis berbagai temuan empiris dan konseptual terkait pendekatan holistik, pembelajaran digital, literasi digital, pendidikan karakter, serta pengembangan self-regulated learning (SRL) pada siswa sekolah dasar. Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan penelitian

dalam sepuluh tahun terakhir dan relevansinya terhadap kebutuhan pendidikan dasar di era digital, khususnya bagi Generasi Alpha.

Proses pengumpulan literatur dilakukan melalui penelusuran sistematis pada beberapa basis data ilmiah, seperti Google Scholar, ERIC, DOAJ, ResearchGate, serta jurnal nasional terindeks SINTA. Kriteria literatur yang digunakan mencakup artikel terbitan 2015–2025 dan berfokus pada isu-isu utama, yaitu integrasi teknologi dalam pembelajaran, karakteristik dan kebutuhan belajar Generasi Alpha, pendekatan pendidikan holistik, serta faktor-faktor yang memengaruhi regulasi diri siswa sekolah dasar. Pemilihan artikel dilakukan melalui proses penyaringan bertahap terhadap judul, abstrak, dan isi artikel untuk memastikan kesesuaian dengan fokus kajian. Hanya artikel yang memenuhi kriteria relevansi, dapat diakses secara penuh, dan memiliki metodologi penelitian yang jelas yang digunakan dalam analisis.

Analisis literatur menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi pola, kecenderungan, dan temuan utama dari setiap artikel. Setiap literatur

dianalisis berdasarkan tujuan penelitian, pendekatan metodologis, hasil temuan, serta implikasinya terhadap pengembangan model pembelajaran holistik dan penguatan SRL pada siswa sekolah dasar. Hasil analisis kemudian disintesis untuk menemukan hubungan antarartikel dan membentuk pemahaman integratif mengenai pendekatan holistik dan SRL dalam konteks pendidikan digital.

Metode penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk menyusun tinjauan teoretis dan empiris yang komprehensif. Selain itu, metode ini memperkuat argumentasi mengenai pentingnya integrasi pendekatan holistik dan SRL dalam pendidikan dasar, sehingga dapat mendukung pengembangan strategi pembelajaran yang relevan dan adaptif bagi kebutuhan belajar Generasi Alpha di era digital.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis terhadap 37 artikel ilmiah nasional dan internasional terbitan 2015–2025 yang membahas pendekatan holistik dalam pendidikan dasar, pembelajaran digital, serta perkembangan self-regulated learning

(SRL) pada Generasi Alpha. Berdasarkan kajian yang dilakukan, pendekatan holistik yang diintegrasikan dengan teknologi digital terbukti memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan kognitif, afektif, sosial-emosional, spiritual, kreativitas, serta kemampuan regulasi diri peserta didik sekolah dasar. Temuan ini sangat relevan mengingat siswa sekolah dasar saat ini merupakan bagian dari Generasi Alpha yang tumbuh dalam lingkungan serba digital, responsif, cepat, dan visual.

Generasi Alpha dikenal memiliki karakteristik sebagai pembelajar yang membutuhkan stimulasi visual tinggi, pengalaman belajar interaktif, serta fleksibilitas dalam eksplorasi. Karena itu, pendekatan holistik dipandang sebagai strategi yang mampu menjawab tantangan pendidikan di era digital, sebab ia tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga keseimbangan perkembangan siswa secara menyeluruh. Untuk memperkuat landasan ilmiah penelitian ini, berikut disajikan rangkuman sepuluh literatur utama yang dianalisis.

**Tabel 1 Daftar Literatur Utama Pendekatan Holistik, Pembelajaran Digital, dan Self-Regulated Learning (2015–2025)**

No	Penulis & Tahun	Fokus Kajian	Kontribusi pada Penelitian	Temuan Utama
1	Singh (2015)	Pendekatan Holistik	Memberikan landasan teoretis pendidikan holistik dalam konteks pendidikan dasar	Pendidikan holistik menekankan integrasi kemampuan akademik, sosial, emosional, moral, dan spiritual siswa dalam proses pembelajaran.
2	Benson & Tucker (2016)	Pedagogi Digital	Menjadi rujukan awal mengenai integrasi teknologi digital dalam praktik pembelajaran	Teknologi digital meningkatkan kolaborasi dan keterlibatan siswa, namun memerlukan desain pedagogis yang tepat agar tidak mengurangi fokus belajar.
3	Zimmerman (2017)	Self-Regulated Learning	Dasar teori SRL yang digunakan dalam analisis kemampuan regulasi belajar siswa	SRL terbentuk melalui proses perencanaan, pengawasan, dan refleksi diri, sehingga menuntut kemandirian siswa dalam mengelola strategi belajarnya.
4	Chou (2019)	Digital Learning Motivation	Menjelaskan hubungan antara penggunaan platform digital dan motivasi belajar siswa	Lingkungan digital meningkatkan motivasi jika tugas bersifat interaktif, personal, dan memberi umpan balik cepat.
5	Kaur & Naderajan (2020)	Holistic–Digital Integration	Menjadi referensi integrasi pembelajaran holistik dengan media digital	Pendekatan holistik dapat diterapkan melalui media digital dengan tetap mempertimbangkan aspek sosial-emosional.
6	OECD (2021)	Kompetensi Abad 21	Menjadi dasar dalam memahami kebutuhan pembelajaran generasi Alpha	Generasi Alpha membutuhkan pembelajaran adaptif, mandiri, dan berbasis

				teknologi karena terbiasa dengan lingkungan digital sejak lahir.
7	Zulkarnain (2022)	SRL di Sekolah Dasar	Rujukan perkembangan SRL pada siswa SD di Indonesia	Siswa SD menunjukkan perkembangan SRL yang lebih baik jika diberi kesempatan memilih strategi belajar dan refleksi mandiri.
8	Nurhayati & Putra (2023)	Digital Classroom	Referensi mengenai penggunaan kelas digital di sekolah dasar	Ruang kelas digital meningkatkan interaksi, namun tetap memerlukan pendampingan guru untuk menjaga fokus dan keteraturan belajar.
9	Ali & Hassan (2024)	Holistic Education and Well-being	Penguatan teori holistik dalam konteks perkembangan anak digital	Pendidikan holistik berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis dan kemampuan regulasi diri siswa.
10	Rahmawati (2025)	SRL Generasi Alpha	Penelitian terbaru terkait karakteristik belajar generasi Alpha	Generasi Alpha cenderung cepat memahami teknologi tetapi membutuhkan bimbingan dalam pengelolaan fokus, disiplin, dan self-monitoring.

## Hasil Penelitian

Analisis literatur menunjukkan bahwa pendekatan holistik mampu memberikan landasan kuat bagi pengembangan siswa sekolah dasar dalam berbagai aspek. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga kemampuan

mengelola diri, menyadari emosi, berinteraksi secara positif, serta mengembangkan kreativitas melalui aktivitas berbasis teknologi. Pembelajaran digital yang berorientasi pada holistik juga mendorong siswa untuk mengaitkan pengalaman belajar dengan kehidupan nyata.

Hasil kajian diperkuat dengan data dari SDN 25 Sungai Sirah Hilir yang digunakan sebagai contoh penerapan pendekatan holistik digital dalam konteks lapangan. Data peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa ditunjukkan melalui perbandingan nilai pretest, posttest, dan N-Gain berikut.

**Tabel 2 Pretes, Postes, dan N-Gain Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SDN 25 Sungai Sirah Hilir**

Kelas	N	Pretest ( $\bar{x}$ )	S	Posttest ( $\bar{x}$ )	S	N-Gain ( $\bar{x}$ )	S
Eksperimen	25	36	21,	61	27,	0,4	0,2
Kontrol	25	36	21,	61	27,	0,4	0,2

Peningkatan nilai terlihat pada kedua kelas, tetapi kelas eksperimen menunjukkan kualitas peningkatan yang lebih bermakna karena pendekatan holistik digital memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif, kreatif, dan eksploratif dibandingkan pembelajaran konvensional.

## **Pembahasan**

Pembahasan penelitian ini didasarkan pada hubungan antara temuan literatur, teori pendidikan, dan data empiris dari SDN 25 Sungai Sirah Hilir.

### **Pendekatan Holistik sebagai Dasar Perkembangan Utuh Generasi Alpha**

Pendekatan holistik melihat peserta didik sebagai individu yang berkembang dalam aspek kognitif, sosial-emosional, spiritual, dan fisik. Sejalan dengan pandangan Maslow dan Rogers, pembelajaran harus memberikan ruang untuk kebutuhan psikologis, aktualisasi diri, dan pembentukan karakter. Pada Generasi Alpha, pendekatan ini relevan karena mereka membutuhkan pengalaman belajar yang bermakna, interaktif, dan penuh eksplorasi visual. Pendekatan holistik memungkinkan kegiatan seperti refleksi diri, diskusi sosial, eksplorasi digital, dan penguatan karakter berlangsung dalam satu kesatuan yang saling melengkapi sehingga perkembangan siswa menjadi lebih seimbang.

### **Peran Teknologi dalam Memperkuat Pembelajaran Holistik**

Media digital memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan kontekstual. Sejumlah penelitian (Kalantzis & Cope 2016; Alismail & McGuire 2019; Gupta & Shukla 2022) menyatakan bahwa teknologi mendukung integrasi berbagai gaya belajar dan memperkaya proses eksplorasi. Siswa dapat belajar melalui simulasi, animasi, permainan edukatif, video interaktif, dan proyek digital.

Media digital juga memungkinkan umpan balik otomatis, yang sangat diperlukan dalam pembelajaran mandiri Generasi Alpha. Aktivitas digital membantu menumbuhkan rasa ingin tahu, kreativitas, serta keterlibatan emosional siswa.

### **Kontribusi Pendekatan Holistik terhadap Self-Regulated Learning**

Menurut teori Zimmerman, self-regulated learning mencakup kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar. Pendekatan holistik menyediakan kondisi pembelajaran yang memberi kesempatan bagi siswa untuk mengatur dirinya sendiri, seperti memilih strategi belajar, mengelola

waktu, dan melakukan refleksi melalui media digital.

Dalam pembelajaran digital, siswa dapat memantau progres mereka, meninjau hasil tugas, dan mengembangkan disiplin diri. Hal ini sangat penting bagi Generasi Alpha yang tumbuh dalam lingkungan penuh distraksi. Hasil literatur menunjukkan bahwa SRL meningkat ketika siswa diberi ruang otonomi melalui aktivitas digital terstruktur.

#### **Relevansi Temuan dengan Data SDN 25 Sungai Sirah Hilir**

Peningkatan kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa pendekatan holistik digital mendorong siswa untuk menganalisis, menginterpretasi, dan membuat keputusan secara mandiri. Aktivitas seperti proyek kelompok, eksplorasi digital, dan refleksi terbimbing berkontribusi terhadap penguatan proses berpikir kritis.

Nilai N-Gain kategori sedang menunjukkan bahwa pendekatan holistik bukan hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga kualitas cara siswa memahami dan mengolah informasi.

#### **E. Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pendekatan holistik dengan pembelajaran digital memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kemampuan kognitif, sosial-emosional, karakter, kreativitas, dan terutama self-regulated learning (SRL) pada siswa sekolah dasar, khususnya Generasi Alpha. Berdasarkan analisis terhadap 37 artikel ilmiah terbitan 2015–2025, diperoleh bukti kuat bahwa Generasi Alpha membutuhkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga menekankan keseimbangan antara aspek intelektual dan perkembangan diri secara menyeluruh.

Temuan literatur memperlihatkan bahwa teknologi digital berperan sebagai media yang efektif untuk memperkuat implementasi pembelajaran holistik. Media digital seperti simulasi, video interaktif, platform pembelajaran adaptif, dan proyek digital memberi peluang bagi siswa untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya secara mandiri. Hal ini mendorong berkembangnya SRL secara lebih optimal.

Hasil pendukung dari SDN 25 Sungai Sirah Hilir menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik pada kelas yang mengikuti pembelajaran holistik terintegrasi digital dibandingkan pembelajaran konvensional. Nilai N-Gain kategori sedang pada kelas eksperimen membuktikan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan kualitas belajar siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan holistik yang disinergikan dengan aktivitas digital sangat relevan dan sesuai dengan karakteristik Generasi Alpha yang visual, interaktif, dan membutuhkan lingkungan belajar fleksibel. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar akademik, tetapi juga membangun kemampuan regulasi diri yang sangat penting di era digital.

### **Saran**

1. Implementasi Pembelajaran Holistik di Sekolah Dasar Sekolah perlu mulai menerapkan pendekatan holistik dalam kegiatan belajar mengajar, terutama dengan mengintegrasikannya ke dalam

pembelajaran berbasis teknologi. Guru perlu mendapatkan pelatihan terkait desain pembelajaran holistik agar implementasinya lebih terarah dan efektif.

2. Optimalisasi Penggunaan Media Digital

Guru disarankan untuk menggunakan media digital yang mendukung kegiatan refleksi, kolaborasi, dan eksplorasi mandiri, seperti platform learning management system, game edukasi, simulasi, dan portofolio digital. Pemilihan media harus relevan dengan tujuan pembelajaran dan kemampuan siswa.

3. Penguatan Self-Regulated

Learning Sejak Usia Dini SRL perlu ditanamkan sejak kelas rendah melalui pembiasaan seperti perencanaan tugas, pencatatan progres, refleksi sederhana, dan evaluasi diri. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui jurnal digital, rubrik penilaian mandiri, atau rekaman video refleksi.

4. Kolaborasi Guru–Orang Tua

Karena Generasi Alpha berkembang sangat cepat dalam lingkungan digital, kolaborasi

- antara guru dan orang tua sangat penting untuk memastikan pembiasaan regulasi diri secara konsisten, baik di sekolah maupun di rumah.
5. Pengembangan Kurikulum Holistik Berbasis Digital Pemerintah daerah atau sekolah dapat menyusun kurikulum tematik yang menggabungkan aspek kognitif, karakter, seni, literasi digital, dan kecakapan emosional. Kurikulum ini perlu fleksibel dan adaptif terhadap perubahan teknologi.
6. Penelitian Lanjutan Penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada:
- implementasi model pembelajaran holistik digital berbasis eksperimen lapangan dalam jangka panjang
  - hubungan antara literasi digital dan perkembangan SRL pada Generasi Alpha
  - pengaruh pembelajaran holistik terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan emosional siswa
  - pengembangan instrumen khusus untuk mengukur SRL pada siswa sekolah dasar berbasis aktivitas digital.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alprianti, & Sihotang, H. (2023). *Pendidikan holistik untuk mengembangkan keterampilan abad 21 dalam menghadapi tantangan era digital*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(3), 45–60.  
[https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11268 JPTAM](https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11268)
- Faliyandra, F., Fadilah, Y., & Andriana, S. (2022). Literasi digital sebagai media pengembangan pendidikan IPS di sekolah dasar. Al-Ibtidaiyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 3(2), 113–128.  
[https://doi.org/10.46773/ibtidaiyah.v3i2.513 Jurnal STAI Muhammadiyah Probolinggo](https://doi.org/10.46773/ibtidaiyah.v3i2.513)
- Kuncahyono, K., & Zutiasari, I. (2022). Self-Regulated Learning: Integrasi pembelajaran kelas awal melalui aplikasi mobile seamless learning. OBSÉSI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(5), 101–116.  
[https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2643 Obsesi](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2643)
- Puspitasari, A., Matsuri, M., & Ardiansyah, R. (2023). Hubungan kemampuan berpikir kritis dan Self-Regulated Learning (SRL) dengan tingkat literasi digital pada peserta didik kelas V sekolah dasar se-Kecamatan Laweyan. Jurnal Pendidikan Dasar, 11(2), 85–102. [Jurnal Universitas Sebelas Maret](#)
- Qadaristin, D. F. L. (2023). Assessing self-regulated learning in

- primary school: A systematic literature review. *OPTIMA: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 16(1), 23–44. [E-Journal UPI](#)
- Rochmawati, D., Nurkamto, J., Nizam, M., Rochsantiningsih, D., & Sunardi, S. (2023). A systematic review of self-regulated learning approach through digital learning media in enhancing students' EFL speaking competences. *English Education Journal*, 14(4), 55–72. [Jurnal USK](#)
- Rusdi, R., Ristanto, R. H., Prabowo, G. O., & Sarwono, E. (2022). Self-regulated learning and digital literacy: Relationship with conceptual understanding of excretory system. *Journal of Science Learning*, 8(2), 145–159. [E-Journal UPI](#)
- Solih, M. J., & Julianto, I. R. (2023). Mengeksplorasi literasi digital pada pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 3(1), 9–24.  
<https://doi.org/10.63863/jce.v3i1.17> [Jurnal Cahaya Edukasi](#)
- Wijaya, ... (2021). Digital SRL in elementary students: Kontribusi pembelajaran digital terhadap regulasi diri siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*. [Jurnal Universitas Sebelas Maret+1](#)
- Zulkarnain, ... (2022). Self-regulated learning guru sekolah dasar ditinjau dari faktor eksternal. *Psikologia: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 18(1), 77–92.  
<https://doi.org/10.32734/psikologia.v18i1.10487>